

PERTUNJUKAN FRAGMENT *SUMILAKE PEDHUT KATANGGA* DALAM RITUAL *BATHOK BOLU* PADA MASYARAKAT SAMBIROTO PURWOMARTANI KALASAN SLEMAN

Herlinah dan Titik Putraningsih
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

This study is aimed at identifying the performance form of *Sumilake Pedhut Katangga* Fragment in the ritual art *Bathok Bolu* in Sambiroto village, Purwomartani Kalasan Sleman, where the research was conducted. The subject of the research was the guard of *Bathok Bolu* Palace, and the senior figures of the village and staff from Tourism Bureau of Sleman regency. The research data were taken through library research, observation, documentation and interview. The approach used was qualitative. The result shows that the fragment performance in the ritual ceremony *Bathok Bolu* is performed on the tenth of *Sura* annually. The tradition is held for the sake of *bersih desa* in *Kajiman Alas Katangga* Palace. This functions as social appreciation, entertainment, aesthetic presentation, economic support, and identity of governmental power.

Keywords: *Sumilake Pedhut Katangga* fragment, ritual art and performance art

PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dicetuskan sesudah melalui suatu proses belajar (Koentjaraningrat, 2000: 1). Pendapat tersebut memiliki makna bahwa perwujudan kebudayaan merupakan system kegiatan perilaku warga masyarakat sebagai pendukungnya. Salah satu wujud dari kebudayaan adalah kesenian. Kesenian sebagai bagian dari kebudayaan memiliki sifat dan hakikat yang sama yaitu universal, stabil, dinamis, dan juga menentukan jalannya kehidupan manusia. Kesenian sebagai unsur kebudayaan merupakan hasil ekspresi manusia yang mengandung nilai keindahan. Kesenian adalah hasil kemampuan, kegiatan daya, rasa, dan karsa manusia sehingga wajar bila ia tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan kreativitas masyarakatnya. Yang paling penting, setiap wujud kesenian memiliki ciri-ciri khusus sesuai dengan situasi dan lokasi di mana seni tersebut berada.

Hal tersebut di atas sesuai dengan apa yang dikatakan Kayam (1981:39) bahwa: Kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakatnya. Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan dan dengan demikian juga kesenian mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi.

Menilik pernyataan tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa manusia tidak dapat melepaskan diri dari seni karena seni merupakan kebutuhan dasar manusia. Kehidupan dan pengolahan seni tradisional didasarkan atas cita-cita masyarakat pendukungnya yang meliputi pandangan hidup, nilai kehidupan tradisi, rasa etis dan estetis, serta ungkapan budaya lingkungan yang kemudian diwariskan kepada generasi penerusnya (Achmad, 1980/1981: 113).

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, salah satu di antara kesenian tradisional itu adalah kesenian yang terdapat di Desa Sambirata Purwomartani Kalasan Sleman. Kesenian ini dipentaskan dalam bentuk Fragmen Tari, yang diberi judul "*Sumilake Pedhut Katangga*". Kehadiran kesenian tersebut mampu memberikan identitas budaya pada masyarakat di Desa Sambiroto Purwomartani Kalasan Sleman, dan merupakan salah satu potensi yang sedang dikembangkan. Walaupun fragmen ini kemunculannya terhitung masih baru, namun keberadaannya telah telah menyatu dengan tata kehidupan masyarakat sekitarnya.

Pertunjukan Fragmen *Sumilake Pedhut Katangga* ini, berkaitan dengan upacara ritual *bathok bolu*. Adapun kesenian tersebut menggambarkan rangkaian upacara *Bathok Bolu* yang dilengkapi dengan berbagai macam sesaji yang diselenggarakan tepatnya pada tanggal 10 *Sura*. Dalam upacara *Bathok Bolu*, ada kepercayaan bahwa di *Sendang Ayu* yang airnya biasanya digunakan sebagai irigasi tersebut merupakan *banyu panguripan* (air kehidupan) bagi warga setempat. Air tersebut juga dipercaya sebagai obat dari segala penyakit. Dalam prosesi diadakan do'a bersama dengan tujuan menyerahkan diri kepada yang maha kuasa, serta ucapan do'a syukur atas rahmat yang diberikan Tuhan kepada masyarakat Desa Sambiroto.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, masyarakat di Desa Sambiroto Purwomartani ini setiap setahun sekali selalu mengadakan upacara ritual *bathok bolu* dengan mengadakan pertunjukan Fragmen Tari. Fenomena yang terjadi pada pertunjukan Fragmen Tari, tampaknya perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak. Oleh karena itu, masalah tersebut sangat menarik untuk diteliti lebih dalam baik dari segi bentuk maupun fungsinya.

KAJIAN TEORI

Upacara berarti hal melakukan sesuatu perbuatan menurut adat kebiasaan atau menurut agama (Poerwadarminto, 1976: 1132) . Hal tersebut diperkuat oleh Dananjaya (1981: 37), bahwa upacara merupakan kegiatan sosial yang melibatkan para warga masyarakat dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan keselamatan bersama. Upacara merupakan bagian perilaku manusia yang diadakan sehubungan dengan peristiwa penting. Melalui upacara manusia meminta kepada Tuhan atau makhluk gaib agar diberi selamat. Upacara ritual pada umumnya dilakukan menurut kepercayaan masing-masing, karena diyakini akan mendatangkan

kesuksesan, kebahagiaan, ketentraman, atau keselamatan.

Upacara ritual dalam suatu religi berwujud aktivitas dan tindakan dalam melaksanakan baktinya kepada Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, dan mahluk gaib lainnya. Ritual yang dilakukan manusia tersebut merupakan tindakan yang penuh dengan lambang atau komunikasi lewat berbagai macam bentuk. Kegiatan-kegiatan yang bersifat ritual merupakan aspek penting di dalam kehidupan manusia. Hal tersebut tidak berbeda dengan pelaksanaan upacara ritual *bathok bolu* di desa Sambiroto Purwomartani Kalasan. Upacara ritual *bathok bolu* merupakan upacara turun temurun yang secara rutin selalu dilaksanakan setiap setahun sekali dengan maksud untuk keselamatan warga setempat.

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa *bathok bolu* merupakan *sanepa* atau *gaib*. Kraton *bathok bolu* juga disebut dengan *kraton kajiman* (tempatny mahluk halus). Sebelum dibangun, dahulu kraton *bathok bolu* ini berupa *gumuk* atau gundukan tanah yang menyerupai *bathok*. Menurut Bapak Mursidi (juru kunci) pada kraton *bathok bolu* tersebut, gundukan tanah yang ujudnya berupa *bathok*, memiliki bentuk seperti emas dan memiliki tiga lubang. Tiga lubang merupakan tiga sumber dari segala penjuru. Tiga penjuru tersebut adalah badan *wadhag*, alam, dan gaib yang artinya *laku batin*. Oleh karenanya, untuk keselamatan dan ketentraman warga Desa Sambiroto selalu diadakan upara ritual *bathok bolu*.

Bentuk penyajian dalam seni pertunjukan berarti wujud dan susunan pertunjukan yang meliputi berbagai elemen-elemen pertunjukan. Perlu disadari bahwa hadirnya elemen-elemen dalam suatu pertunjukan merupakan faktor yang sangat penting serta menentukan suksesnya sebuah pertunjukan. Hal ini dikarenakan elemen-elemen tersebut merupakan aspek pendukung visual yang dapat dilihat dalam suatu pertunjukan.

Uraian tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Murgiyanto (1991: 25) bahwa apa yang dapat dicatat dalam pengamatan suatu pertunjukan tari adalah segala kejadian di atas pentas yang mencakup aspek-aspek visual seperti gerak tari, tat arias, tata busana, musik, dialog panggung dan sebagainya. Oleh karenanya, apabila unsur-unsur pendukung pertunjukan ini dapat diungkap maka bentuk penyajian dari suatu pertunjukan dapat diketahui keberadaannya.

Sebagaimana layaknya dengan seni yang lain, pertunjukan fragmen *Sumilake Pedhut Katangga* ini sebagai karya tari memiliki bentuk tertentu. Kesenian Tradisional yang hidup dan berkembang di Dusun Sambiroto, Purwomartani, Kalasan, Sleman ini disajikan dalam bentuk Fragmen dengan tema *Sumilake Pedhut Katangga*. Gerak-gerak tari yang digunakan dalam fragmen ini merupakan gerak tradisional klasik gaya Yogyakarta dan gaya Surakarta. Fragmen ini dipentaskan untuk keperluan upacara ritual *Bathok Bolu Alas Katangga* yang diselenggarakan setiap satu tahun sekali pada tanggal sepuluh *Sura*.

METODE PENELITIAN

Sebagaimana kompleksnya permasalahan yang biasa terdapat dalam suatu seni pertunjukan, fragmen *Sumilake Pedhut Katangga* sebagai karya tari juga merupakan seni yang kompleks. Kehadirannya tentu selalu mengikut sertakan jenis-jenis seni yang lain. Dengan banyaknya aspek yang akan dikaji dalam fragmen *Sumilake Pedhut Katangga*, penggunaan landasan pemikiran dengan berbagai konsep dan teori-teori ilmu sosial lainnya sangat diperlukan. Oleh sebab itu, pendekatan multidisipliner layak dipergunakan. Misalnya, untuk mengetahui asal usul fragmen *Sumilake Pedhut Katangga* digunakan pendekatan historis dan untuk mengetahui fungsi dan perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat digunakan pendekatan antropologi.

Kajian deskriptif kualitatif, dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama studi pustaka yang dilakukan untuk mengumpulkan konsep-konsep yang dapat mendukung kajian. Kedua, observasi dan wawancara di lapangan. Ketiga pendokumentasian pertunjukan fragmen *Sumilake Pedhut Katangga*. Keempat wawancara (ulang) dengan tokoh-tokoh seni yang dipandang paham dan tahu betul atas permasalahannya. Kelima, pendeskripsian dan penganalisisan data secara selektif, yang selanjutnya dilakukan pengolahan data dan penyusunan laporan secara lengkap dan teliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wilayah Penelitian

Secara geografis Dusun Sambiroto berdasarkan wilayah administrasinya adalah sebuah dusun yang terletak di Desa Purwomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman. Dusun Sambiroto letaknya bagian barat berbatasan dengan dusun Kalikuning, bagian timur dengan dusun Sanggrahan dan Babadan, bagian selatan dengan Bromonilan, sedangkan bagian utara dengan dusun Pulerejo Selomartani.

Berdasarkan data yang diperoleh, Dusun Sambiroto memiliki wilayah empat Rukun Warga (RW) dan sepuluh Rukun Tetangga (RT) yang secara keseluruhan jumlah penduduk Sambiroto kurang lebih 1200 jiwa yang terdiri dari 320 Kepala Keluarga (KK).

Mata pencaharian masyarakat Sambiroto sebagian besar adalah bertani dan buruh dan yang lainnya, ada yang menjadi pegawai pemerintah/PNS, pedagang, dan lain sebagainya. Berdasarkan data yang diperoleh Dusun Sambiroto mayoritas beragama Islam yang jumlahnya kurang lebih 85 %, sedangkan yang 15 % beragama Katolik dan Protestan. Desa Sambiroto memiliki dua Masjid dan dua Mushola. Namun demikian, masyarakat Sambiroto tetap mempercayai dengan adanya ritual *bathok bolu*. Upacara ini dilakukan agar desa dijauhkan dari segala gangguan, dan sebagai ucapan rasa syukur dan sekaligus

sebagai hiburan bagi masyarakat pada umumnya.

Upacara Ritual *Bathok Bolu Alas Katangga*

Upacara tradisi *bathok bolu* dilaksanakan setiap setahun sekali pada tanggal sepuluh *Sura*. Tradisi ini dilakukan dalam rangka bersih desa yang dilaksanakan di Kraton *Kajiman Alas Katangga* Sambiroto. Tradisi ini selain untuk bersih desa juga sebagai penghormatan kepada *cikal bakal* Dusun yaitu Eyang Guru Mrentani, Eyang Ranupati, Eyang Sura Gathi, Eyang Sura Digda dan Pangeran Gathi. Tradisi ritual *bathok bolu* diprakarsai oleh para tokoh masyarakat Dusun Sambiroto kira-kira sejak tahun 1991.

Menurut Mursidi (juru kunci) yang ditulis dalam majalah *Djoko Lodang* (2007: 16), dikatakan bahwa Keraton *Alas Katangga* dahulu merupakan hutan yang sangat *angker* dan *wingit*. Hutan yang sangat luas dan penuh dengan pepohonan yang besar-besar. Menurut cerita yang menunggu hutan tersebut bukan manusia tetapi makhluk halus. Adapun yang menjadi pimpinan di *alam kajiman* tersebut adalah berujud seorang wanita yang sangat cantik jelita yang bernama Ratu Gusti Ayu Wijayakusuma. Menurut Mursidi putri tersebut ada sejak zaman Majapahit.

Selain pendapat tersebut di atas ada pendapat lain yang mengatakan bahwa Ratu Ayu Wijayakusuma merupakan putri dari Prabu Brawijaya yang pada saat ada perang di Majapahit lari ke arah barat sampai ke *alas Katangga*. Di hutan tersebut Prabu Brawijaya bertapa dan *muksa* kemudian menjadi ratunya *alam kajiman* (Rini W. dalam Djoko Lodang, 2007). Untuk itu, maka hutan tersebut terkenal dengan hutan yang sangat *angker* dan *wingit*.

Pangeran Ganthi, putra Hamengku Buwana IV Keraton Mataram Islam juga pernah bertapa di hutan *katangga* tersebut, maka pada saat meninggal dimakamkan di makam *Sasonoloyo* dekat dengan *alas katangga*. Kabar adanya keraton *kajiman* tersebut, maka banyak orang yang bertapa di hutan ini. Kemudian oleh Kraton Yogyakarta *alas katangga* dibangun berbentuk *pendapa*., dan pada saat diadakan upacara ritual, *pendapa* tersebut dijadikan sebagai tempat untuk berdoa bersama yang dipimpin oleh juru kunci Mursidi. Di depan *pendapa* di Tanami bunga Wijaya Kusuma yang dipercaya sebagai lambang Ratu Wijaya Kusuma. Menurut Mursidi kraton *kajiman* merupakan tempatnya ratu adil, dan kemunculannya kapan tidak ada yang tahu (Djoko Lodang, 2007: 17).

Untuk itulah, maka masyarakat Sambiroto selalu mengadakan upacara ritual *bathok bolu*, untuk menghormati para leluhur. Masyarakat juga percaya bahwa di *Sendang Ayu* yang airnya biasanya digunakan sebagai irigasi merupakan *banyu panguripan* (air kehidupan) bagi warga setempat sehingga membuat warga masyarakat hidupnya makmur. Selain itu, air tersebut juga dipercaya sebagai obat segala penyakit. Dalam upacara ritual *bathok bolu*, ketiga tempat yaitu makam,

Sambiroto, supaya warga dapat hidup damai, tenteram dan makmur.

Akhirnya Ibu Ratu Wijayakusuma menyetujui dan kemudian memberikan *tirta panguripan* yaitu air suci sebagai lambang sumber kehidupan bagi masyarakat dusun Sambiroto. Sejak saat itu masyarakat Sambiroto hidupnya damai dan sumber mata air dari *Sendhang Ayu Tirtamulya* sampai sekarang digunakan untuk kehidupan warga Sambiroto.

Berdasarkan hasil penelitian, Fragmen *Sumilake Pedhut Katangga* memiliki beberapa aspek pendukung, Adapun aspek-aspek tersebut adalah: gerak tari, tata rias dan busana, iringan, tema, tempat dan waktu pementasan, serta properti.

a) Gerak Tari

Gerak tari yang terdapat pada fragmen *sumilake pedhut katangga* dalam upacara ritual *bathok bolu*, secara visual menggunakan adalah mengacu pada konsep gerak tari klasik gaya Yogyakarta dan Surakarta, dengan pertimbangan bahwa letak dusun Sambiroto Purwamartani Kalasan terletak di daerah perbatasan antara Yogyakarta dan Surakarta. Macam-macam ragam gerak yang dipergunakan dalam fragmen *sumilake pedhut katangga*, adalah ragam gerak *muryani busana*, *kapang-kapang*, *tayungan*, *trap jamang*, *ngilo asta*, *ombak banyu*, *perangan*, *ulap-ulap*. Ragam gerak penghubung seperti sabetan, trisik, besut, kengser, trecet.

b) Tata Rias dan Tata Busana

Tata rias yang digunakan dalam pertunjukan fragmen *sumilake pedhut katangga* adalah tata rias karakter, karena setiap pendukung memiliki peran masing-masing. Sedangkan busana yang digunakan dalam fragmen *sumilake pedhut katangga*, disesuaikan dengan karakter masing-masing.

c) Iringan

Iringan yang digunakan dalam fragmen tersebut dengan menggunakan gamelan Jawa *berlaras pelog* dan *slendro*.

d) Tema

Fragmen *sumilake pedhut katangga* merupakan tema legenda yang menceritakan *babat alas katangga* di dusun Sambiroto.

e) Tempat dan Waktu Pertunjukan

Fragmen *Sumilake Pedhut Katangga* dalam pertunjukannya selalu diselenggarakan di tempat yang sudah ditentukan yaitu antara makam dan *alas bathok bolu*

f) Properti

Pada pertunjukan fragmen *Sumilake Pedhut Katangga* menggunakan properti *kendi*, properti *kendi* ini digunakan sebagai tempat air suci yang diambil dari *Sendang Ayu*. *Kendi* yang berisi air suci tersebut merupakan simbol dari kemakmuran warga Sambiroto.

Fungsi Pertunjukan Fragmen *Sumilake Pedhut Katangga*

Fungsi Fragmen *Sumilake Pedhut Katangga* dalam upacara ritual *bathok bolu* pada masyarakat Sambiroto Purwomartani adalah:

a) Sebagai Apresiasi Masyarakat

Upacara *bathok bolu* di Desa Sambiroto ini merupakan tradisi yang dilaksanakan setiap setahun sekali. Hal ini dilakukan dengan harapan mampu memberikan apresiasi kepada masyarakat, serta memperkenalkan kepada masyarakat tentang cerita *Babad Alas Katangga*. Dengan adanya apresiasi tersebut maka masyarakat tidak bertanya-tanya tentang apa sebenarnya *Babad Alas Katangga* itu.

b) Sebagai Hiburan

Dalam rangka upacara tradisi ini, fragmen *Sumilake Pedhut Katangga* mampu memberikan nuansa baru bagi masyarakat Sambiroto dan sekitarnya, tidak sekedar mengetahui tentang cerita *bathok bolu* semata, tetapi mampu memberi suasana hiburan kepada masyarakat.

c) Sebagai Presentasi Estetis

Sebagai presentasi estetis, Fragmen *Sumilake Pedhut Katangga* ini telah ditata dengan kaidah-kaidah artistik sehingga sesuai dengan keinginan masyarakat. Sebagai presentasi estetis, fragmen ini dapat dilihat pada acara upacara adat yang pada saat itu dihadiri oleh para pejabat pemerintah Kabupaten Sleman.

d) Sebagai Penunjang Ekonomi

Pertunjukan Fragmen *Sumilake Pedhut Katangga* ini dapat menjadi sumber perolehan tambahan kesejahteraan bagi para pendukungnya. Para pendukung kesenian tersebut setelah selesai mengadakan suatu pertunjukan akan mendapatkan imbalan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Selain itu, pertunjukan fragmen ini akan didatangi oleh para pedagang. Kehadiran para pedagang selain ikut memeriahkan pertunjukan, juga memanfaatkan pertunjukan tersebut sebagai tempat untuk mencari nafkah.

e) Sebagai Identitas Kekuasaan Pemerintah

Fragmen *Sumilake Pedhut Katangga* menjadi lambang identitas pemerintahan Kabupaten Sleman khususnya di Dusun Sambiroto. Identitas tersebut dapat dilihat adanya fragmen *Sumilake Pedhut Katangga* yang hanya dipentaskan pada acara upacara ritual *bathok bolu* setiap setahun sekali.

PENUTUP

Upacara tradisi *bathok bolu* dilaksanakan setiap setahun sekali pada tanggal sepuluh *sura*. Tradisi ini, selain untuk bersih desa juga sebagai penghormatan kepada *cikal bakal* Dusun Sambiroto yaitu Eyang Guru Mrentani, Eyang Guru

Ranupati, Eyang Sura Gathi, Eyang Sura digda, dan Pangeran Gathi. Tradisi ritual *bathok bolu* pada mulanya diprakarsai oleh para tokoh masyarakat Dusun Sambiroto pada tahun 1991. *Bathok bolu* merupakan *sanepa* atau gaib. Oleh karenanya untuk keselamatan warga dan kemakmuran warga, maka Dusun Sambiroto selalu mengadakan upacara *bathok bolu* setiap tanggal 10 *sura*.

Untuk melengkapi dan menciptakan nuansa baru pada upacara ritual *bathok bolu*, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman pada tahun 2003 menciptakan fragmen tradisional yang diberi judul *sumilake pedhut katangga*. Fragmen ini menggambarkan kehidupan masyarakat petani yang mencoba membuka hutan untuk mencari lahan baru di *alas katangga* yang terkenal dengan keangkerannya.

Bentuk penyajian fragmen *sumilake pedhut katangga* ini memiliki beberapa aspek yaitu gerak, tata rias dan busana, iringan, tema, tempat dan waktu pertunjukan, serta properti. Kesenian ini berfungsi sebagai apresiasi masyarakat, sebagai hiburan, sebagai presentasi estetis, sebagai penunjang ekonomi, dan sebagai identitas kekuasaan pemerintah. Apa yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk menciptakan fragmen tersebut, akan memberi manfaat bagi perkembangan kesenian di Dusun Sambiroto khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Kasim. 1980/1991. "Teater Rakyat di Indonesia", dalam *Analisis Kebudayaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Harymawan, RMA. 1988. *Drama Turgi*. Bandung: CV. Rosda.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kawindrasusanto, Kuswaji. 1981. *Tata Rias dan Busana Tari Gaya Yogyakarta*. Dalam Fred Wibowo, ed. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Proyek Pengembangan Kesenian Daerah Istimewa Yogyakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kodiran. 1998. "Kesenian dan Perubahan Masyarakat", dalam *Kebudayaan Rakyat dalam Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Makalah Simposium Internasional Ilmu-ilmu Humaniora ke V Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Tanggal 8-9 Desember 1998.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Kuntowijoyo. 1991. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: MiZa Anggota IKAPI.

- Kusmayati, Hermin A.M. 1990. "Makna Tari Dalam Upacara Di Indonesia". Pidato Ilmiah Pada Dies Natalis Keenam Institut Seni Indonesia. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Muchtarom, Zaini. 1988. *Santri dan Abangan di Jawa*. Jakarta: INIS.
- Parani, Yulianti. 1986. *Penari Sebagai Sumber Daya Dalam Penataan Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters.
- Radcliffe, Brown. 1952. *Strukture and Fungtion in Primitive Society*. Glencoe: Free Sul Fress.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan
- Soedarsono. 1985. "Pola Kehidupan Seni Pertunjukan Masyarakat Pedesaan", dalam Djoko Suryo. *Gaya, Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan: Pola Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.